

PKM Pembuatan Pupuk Kompos Ikm Bank Sampah Bahagia Kelurahan Teluk Tiram Banjarmasin

Dahnir^{1,*}, Suyatno¹, Maya Sari Dewi¹, Akhid Yulianto¹, Gt. Rina Fariany¹, Muhammad Ariq Athallah Akbar¹

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis /Universitas Lambung Mangkurat Jl.

Brigiend H. Hasan Basry Banjarmasin Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author (dahnir@ulm.ac.id)

Received: 11 Juli 2025 / Accepted: 26 Agustus 2025

Abstract

The rapid increase of organic waste in Banjarmasin, particularly in Teluk Tiram Village, has created both environmental and socio-economic challenges. The Waste Bank *IKM Bahagia*, which involves many local women, plays a vital role in addressing this issue, yet its capacity remains limited due to inadequate management, marketing, and financial knowledge. Through the Community Service Program, this initiative sought to strengthen the waste bank's capacity by empowering women to transform organic waste into compost fertilizer with real economic value. The program combined awareness campaigns, technical training in compost production, and mentoring in administration, finance, and digital marketing. As a result, the group succeeded in producing compost in various packaging sizes (0.25 kg, 0.5 kg, and 1 kg) and began to market it beyond the local community through digital platforms. These efforts not only reduced the volume of unprocessed waste and improved the cleanliness of the river environment but also increased women's income up to sevenfold. Strengthening the capacity of *IKM Bahagia* through innovation and women's empowerment thus demonstrates a sustainable model for reducing organic waste while improving community welfare.

Keywords: Waste Bank, Organic Waste, Compost Fertilizer

Abstrak

Peningkatan jumlah sampah organik di Banjarmasin, khususnya di Kelurahan Teluk Tiram, telah menimbulkan persoalan lingkungan sekaligus sosial ekonomi. Bank Sampah IKM Bahagia, yang melibatkan banyak perempuan, memiliki peran penting dalam mengatasi persoalan ini, namun kapasitasnya masih terbatas akibat lemahnya pengelolaan, pemasaran, dan pengetahuan keuangan. Melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat, inisiatif ini berupaya memperkuat kapasitas bank sampah dengan memberdayakan perempuan untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos yang bernilai ekonomi. Program dilaksanakan melalui kampanye penyadaran, pelatihan teknis pembuatan kompos, serta pendampingan dalam aspek administrasi, keuangan, dan pemasaran digital. Hasilnya, kelompok berhasil memproduksi pupuk kompos dalam berbagai ukuran kemasan (0,25 kg, 0,5 kg, dan 1 kg) serta mulai memasarkan produk tidak hanya di sekitar lingkungan lokal, tetapi juga melalui platform digital. Upaya ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang tidak terkelola dan memperbaiki kebersihan lingkungan sungai, tetapi juga meningkatkan pendapatan perempuan hingga tujuh kali lipat. Penguatan kapasitas IKM Bahagia melalui inovasi dan pemberdayaan perempuan dengan demikian menjadi model berkelanjutan dalam pengurangan sampah organik sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Bank Sampah, Sampah Organik, Pupuk Kompos

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Teluk Tiram, Kecamatan Banjarmasin Barat, memiliki jumlah penduduk 5.914 jiwa dengan luas wilayah 2,63 km², sehingga kepadatannya mencapai sekitar 272 jiwa/km² (BPS). Dengan populasi tersebut, timbunan sampah organik

diperkirakan mencapai 0,13 kg/orang/hari, sementara timbunan sampah total (organik dan anorganik) mencapai 0,37 kg/orang/hari, berdasarkan hasil penelitian di kawasan permukiman bantaran sungai di Banjarmasin (Sidharta, 2022). Artinya, secara keseluruhan masyarakat Teluk Tiram menghasilkan sekitar 768 kg sampah organik per hari ($\approx 0,77$ ton/hari) dan 2.191 kg sampah total per hari ($\approx 2,19$ ton/hari).

Selain persoalan timbunan sampah, wilayah ini juga menghadapi masalah serius berupa pertumbuhan eceng gondok yang semakin parah pada musim hujan. Kondisi tersebut menghambat aliran air, menimbulkan bau tidak sedap, memperburuk kualitas lingkungan, dan bahkan berpotensi menimbulkan banjir.

Permasalahan ini berdampak langsung pada kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu aktor penting adalah IKM Bahagia, bank sampah yang dikelola oleh kelompok perempuan di Teluk Tiram. Bank sampah ini memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja, rata-rata 5–10 orang perempuan usia produktif pada setiap kelompok. Mayoritas tenaga kerja hanya berpendidikan SD (50%), SMP (30%), dan SMA (20%), sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi produktif menjadi peluang penting untuk peningkatan pendapatan keluarga.

Namun, kapasitas IKM Bahagia masih terbatas. Produksi pupuk kompos rata-rata hanya mencapai 20–30 kg per hari dengan harga jual sekitar Rp25.000 per kemasan, jauh di bawah potensi ketersediaan bahan baku. Kendala utama terletak pada aspek manajerial, meliputi administrasi, keuangan, dan strategi pemasaran, sehingga produk cenderung dipasarkan secara terbatas di lingkungan sekitar. Apabila kelemahan ini tidak segera diatasi, keberlanjutan usaha akan terancam meskipun secara teknis kelompok telah mampu menghasilkan pupuk kompos secara rutin.

Dengan demikian, diperlukan langkah strategis dan komprehensif untuk memperkuat kapasitas IKM Bahagia. Program pengembangan diarahkan tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis produksi kompos, tetapi juga penguatan aspek manajerial, akses permodalan, dan pemanfaatan pemasaran digital. Pemberdayaan perempuan melalui pengembangan bank sampah diharapkan mampu mencapai tujuan ganda, yaitu mengurangi timbunan sampah organik sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Teluk Tiram.

2. Permasalahan Mitra

Permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok IKM Bahagia di Kelurahan Teluk Tiram, Kecamatan Banjarmasin Barat, dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu teknis dan non-teknis. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara

mendalam, sekitar 60% permasalahan bersumber dari aspek teknis, sedangkan 40% sisanya berkaitan dengan aspek non-teknis. Pembagian ini menunjukkan bahwa hambatan utama masih terletak pada keterbatasan kapasitas produksi dan teknologi pengolahan, yang kemudian diperburuk oleh kelemahan manajerial dan pemasaran.

a. Aspek Teknis ($\pm 60\%$)

Produksi pupuk kompos yang dijalankan kelompok IKM Bahagia masih tergolong terbatas. Rata-rata hasil produksi hanya mencapai 4–8 kg per hari, jauh lebih rendah dibandingkan potensi ketersediaan bahan baku sampah organik yang dihasilkan masyarakat Teluk Tiram, yaitu sekitar 768 kg/hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara potensi bahan baku dengan realisasi produksi, yang mencerminkan rendahnya kapasitas teknis pengolahan.

Proses pengolahan juga masih dilakukan dengan metode sederhana dan manual. Penggunaan teknik tradisional berdampak pada konsistensi kualitas dan daya saing produk di pasar. Menurut studi Andini & Nur Fazria (n.d.), metode pengolahan yang tidak mengikuti standar teknis modern cenderung menghasilkan kualitas kompos yang bervariasi, sehingga menurunkan kepercayaan konsumen. Kondisi serupa juga terjadi pada *IKM Bahagia*, di mana sebagian kompos tidak memenuhi standar mutu (warna, bau, kebersihan), sehingga sulit dipasarkan secara lebih luas.

Selain itu, keterbatasan peralatan menjadi faktor penghambat lain. Minimnya sarana produksi menyebabkan efisiensi rendah, waktu pengerjaan lebih lama, dan kapasitas produksi sulit ditingkatkan. Padahal, peralatan yang memadai merupakan salah satu kunci dalam menjaga konsistensi kualitas sekaligus meningkatkan volume produksi (Sadikin et al., 2022). Dengan demikian, aspek teknis ini merupakan hambatan dominan yang perlu segera mendapatkan intervensi.

b. Aspek Non-Teknis ($\pm 40\%$)

Selain kendala teknis, IKM Bahagia juga menghadapi sejumlah permasalahan non-teknis. Dari sisi manajemen, pencatatan administrasi dan keuangan masih lemah. Transaksi usaha belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga evaluasi keuntungan dan perencanaan modal sulit dilakukan. Kelemahan manajemen ini sejalan dengan temuan Islami & Suyuti (2021) yang menyatakan bahwa lemahnya sistem pencatatan usaha sering menjadi faktor penyebab stagnasi UMKM di bidang lingkungan.

Strategi pemasaran juga menjadi persoalan serius. Produk pupuk kompos saat ini sebagian besar hanya dijual secara tradisional dari mulut ke mulut dan terbatas di sekitar lingkungan produksi. Minimnya pemanfaatan teknologi digital, seperti e-commerce atau media sosial, membuat jangkauan pasar sangat terbatas dan peluang peningkatan pendapatan tidak optimal. Padahal, literatur menunjukkan bahwa digital marketing berperan penting dalam meningkatkan skala pasar produk berbasis lingkungan (Rosida et al., 2024).

Keterbatasan modal usaha memperparah kondisi ini. Modal yang dimiliki relatif kecil, hanya berkisar Rp1–3 juta, dan umumnya digunakan untuk membeli alat sederhana. Hal ini membuat usaha sulit berkembang, baik dalam peningkatan kapasitas produksi maupun inovasi produk. Selain itu, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi tantangan. Mayoritas anggota *IKM Bahagia* berpendidikan dasar hingga menengah, sehingga memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan adopsi inovasi. Rendahnya kapasitas SDM di bidang pengelolaan usaha lingkungan seringkali berimplikasi pada keterbatasan dalam membaca peluang pasar dan mengakses sumber permodalan (Hasanna & Anandasari, 2022).

Permasalahan mitra IKM Bahagia dapat dilihat sebagai kombinasi dari hambatan teknis dan non-teknis. Aspek teknis (60%) terutama terkait dengan rendahnya kapasitas produksi, metode manual, kualitas produk yang belum standar, serta minimnya peralatan. Sementara itu, aspek non-teknis (40%) mencakup kelemahan administrasi, strategi pemasaran yang tradisional, keterbatasan modal, dan rendahnya kapasitas SDM. Pemahaman atas kedua aspek ini penting untuk merumuskan strategi pengembangan yang komprehensif, sehingga program pemberdayaan tidak hanya menyentuh dimensi teknis produksi, tetapi juga memperkuat fondasi manajerial dan pemasaran mitra.



Gambar 1 IKM Bank Sampah Bahagia Teluk Tiram



(a) Pupuk Kompos Kemasan Besar

(b) Pupuk Kompos Kemasan Kecil

Gambar 2 (a) Kemasan Besar dalam Karung (b) Kemasan Kecil dalam Plastik

3. Metode

Metode pelaksanaan program ini dirancang untuk menjawab permasalahan teknis dan non-teknis yang dihadapi oleh *IKM Bahagia* di Kelurahan Teluk Tiram. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan kelompok mitra secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, sehingga program tidak hanya memberikan solusi sesaat, tetapi juga membangun kapasitas berkelanjutan. Tahapan kegiatan meliputi survei lokasi, sosialisasi program, penyuluhan dan pelatihan keterampilan, pendampingan, serta evaluasi dan monitoring.

a. Survei Lokasi

Tahap awal dilakukan dengan survei lokasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi mitra. Kegiatan ini mencakup observasi lapangan, wawancara dengan pengurus, serta diskusi bersama anggota *IKM Bahagia*. Survei digunakan untuk mengidentifikasi potensi bahan baku sampah organik, kapasitas produksi yang ada, serta hambatan teknis dan non-teknis yang dihadapi. Pendekatan ini penting agar intervensi program berbasis pada kebutuhan riil mitra, bukan sekadar asumsi. Keberhasilan tahap ini tercermin dari terpetakannya secara detail permasalahan teknis, seperti kapasitas produksi, mutu produk, dan keterbatasan peralatan, serta hambatan non-teknis yang mencakup manajemen, pemasaran, dan permodalan

b. Sosialisasi Program Kegiatan

Setelah kebutuhan mitra teridentifikasi, dilaksanakan sosialisasi program melalui *Focus Group Discussion (FGD)*. Tahap ini bertujuan memperkenalkan tujuan kegiatan, manfaat pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos, serta pentingnya strategi pemasaran berbasis digital. Melalui diskusi interaktif, anggota kelompok dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, dan harapan mereka, sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap program. Sosialisasi ini dinilai berhasil ketika anggota menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap manfaat kegiatan, kesadaran pentingnya mengelola sampah, serta kesiapan untuk berpartisipasi dalam seluruh tahapan program.

c. Penyuluhan dan Pelatihan Keterampilan

Tahap berikutnya adalah penyuluhan dan pelatihan keterampilan sebagai inti transfer pengetahuan. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai konsep *reduction waste*, manajemen keuangan sederhana, dan strategi pemasaran modern. Setelah itu, dilakukan pelatihan dalam bentuk praktik langsung pembuatan pupuk kompos, mulai dari pemilahan bahan baku, proses fermentasi, hingga pengemasan. Dengan metode *learning by doing*, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan yang diperlukan. Tahap ini dapat dikatakan berhasil apabila sebagian besar peserta mampu menghasilkan pupuk kompos sesuai standar dasar dan mulai memahami praktik pencatatan keuangan sederhana dalam usaha.

d. Pendampingan Kelompok

Untuk memastikan program berjalan berkelanjutan, dilakukan pendampingan secara berkala. Pendampingan meliputi bimbingan teknis produksi agar mutu kompos lebih konsisten, pembinaan pemasaran digital melalui pembuatan akun media sosial dan

katalog produk, serta simulasi penyusunan proposal usaha guna memperluas akses permodalan. Melalui pendampingan, peserta tidak hanya mendapatkan pelatihan sekali waktu, tetapi juga kesempatan untuk memperbaiki praktik dan mencoba strategi baru dengan arahan langsung. Keberhasilan tahap ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kapasitas produksi, penggunaan media digital untuk pemasaran, serta kesiapan kelompok dalam menyusun rencana usaha yang lebih terstruktur.

e. Evaluasi dan Monitoring

Tahap terakhir adalah evaluasi dan monitoring untuk menilai sejauh mana program mencapai sasaran yang ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui wawancara, observasi ulang, serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program. Monitoring berfokus pada konsistensi penerapan keterampilan baru, baik dalam menjaga mutu produk, melakukan pencatatan keuangan, maupun mengelola pemasaran digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan produksi harian, mutu kompos yang lebih terjaga, serta perluasan pasar melalui pemanfaatan media digital. Capaian ini menegaskan bahwa metode yang diterapkan mampu memberikan dampak nyata sekaligus membuka peluang keberlanjutan usaha kelompok *IKM Bahagia*.



Gambar 3 Tim PDWA Bersama IKM Bank Sampah Bahagia



Gambar 4Media Pembuatan Pupuk Kompos dari Sampah Organik

4. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama *IKM Bahagia* di Kelurahan Teluk Tiram menghasilkan sejumlah capaian yang secara langsung berkaitan dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas teknis dalam produksi pupuk kompos serta perbaikan aspek non-teknis yang meliputi manajemen, pemasaran, dan permodalan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga membuka ruang keberlanjutan usaha yang lebih profesional dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

a. Peningkatan Aspek Teknis

Hasil survei awal menunjukkan bahwa produksi pupuk kompos *IKM Bahagia* rata-rata hanya berkisar 4–8 kilogram per hari, jauh di bawah potensi ketersediaan sampah organik yang mencapai ratusan kilogram setiap harinya. Permasalahan ini muncul akibat metode pengolahan yang masih sederhana dan keterbatasan peralatan produksi. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, kapasitas produksi meningkat dengan adanya penerapan proses pemilahan bahan baku yang lebih terstruktur, fermentasi yang lebih terkontrol, serta pengemasan yang lebih rapi.

Keberhasilan ini terlihat dari kualitas produk yang semakin konsisten, ditandai dengan tekstur kompos yang lebih halus, warna yang lebih seragam, dan bau yang lebih netral. Peningkatan mutu ini bukan hanya penting untuk kepuasan konsumen, tetapi juga menjadi modal awal bagi kelompok untuk memperluas jaringan

pemasaran. Hal ini sejalan dengan temuan Sadikin et al. (2022) yang menekankan bahwa kualitas produk merupakan faktor utama daya saing pupuk organik di pasar lokal. Dengan kata lain, intervensi program telah berhasil menjawab hambatan teknis yang sebelumnya menjadi penghalang utama berkembangnya usaha kelompok

b. Penguatan Aspek Non-Teknis

Selain aspek teknis, program juga menasar perbaikan pada dimensi non-teknis yang selama ini melemahkan keberlanjutan usaha. Dari sisi manajemen, anggota kelompok yang sebelumnya tidak terbiasa dengan pencatatan usaha kini mulai membuat laporan keuangan sederhana. Pencatatan ini mencakup pengeluaran bahan baku, biaya produksi, dan pemasukan hasil penjualan, sehingga kelompok dapat menghitung margin keuntungan dengan lebih jelas. Perubahan ini sejalan dengan temuan Islami dan Suyuti (2021) yang menyebutkan bahwa administrasi keuangan sederhana merupakan syarat penting dalam keberlangsungan usaha kecil berbasis komunitas.

Kemajuan lain terlihat pada strategi pemasaran. Sebelum program, penjualan hanya mengandalkan sistem tradisional dari mulut ke mulut di sekitar lingkungan produksi. Setelah adanya pelatihan dan pendampingan, anggota kelompok mulai menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk. Beberapa akun digital berhasil dibuat dan digunakan untuk memperkenalkan produk ke masyarakat yang lebih luas. Pemanfaatan teknologi digital ini terbukti memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kepercayaan diri anggota dalam memasarkan produk. Literatur Rosida et al. (2024) juga menegaskan bahwa digital marketing dapat menjadi katalis penting bagi UMKM lingkungan untuk memperbesar skala pasar dan daya saing.

Dari segi permodalan, kelompok mulai menyusun draft proposal usaha sederhana untuk diajukan ke lembaga keuangan maupun mitra potensial. Meskipun masih perlu pendampingan lebih lanjut, inisiatif ini menunjukkan adanya perubahan orientasi anggota kelompok dari sekadar memproduksi untuk kebutuhan terbatas menuju usaha yang lebih terarah. Rendahnya kapasitas sumber daya manusia yang mayoritas berpendidikan dasar hingga menengah pun mulai tertutupi dengan adanya pelatihan berkelanjutan. Dengan demikian, kelemahan pada aspek non-teknis perlahan berkurang dan membuka jalan bagi pengelolaan usaha yang lebih sistematis.

c. Sintesis Hasil dan Relevansi dengan Tujuan

Hasil-hasil yang diperoleh menunjukkan keterkaitan erat dengan tujuan program, yaitu memperkuat kapasitas teknis dan non-teknis *IKM Bahagia*. Pada

aspek teknis, produksi yang lebih terukur, mutu produk yang konsisten, serta kemasan yang lebih baik menegaskan tercapainya tujuan peningkatan kualitas dan kuantitas pupuk kompos. Sementara pada aspek non-teknis, perbaikan administrasi, penerapan pemasaran digital, dan inisiatif penyusunan proposal usaha menegaskan bahwa kelompok telah bergerak menuju pola usaha yang lebih profesional.

Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya juga terlihat jelas dalam hasil kegiatan. Survei berhasil memetakan masalah dengan rinci; sosialisasi meningkatkan pemahaman dan komitmen anggota; pelatihan menghasilkan keterampilan teknis dan manajerial baru; pendampingan mendorong keberanian anggota memanfaatkan media digital; dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nyata pada kapasitas produksi maupun manajemen.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Peningkatan kapasitas teknis dan non-teknis bukan hanya memberikan manfaat langsung berupa produk pupuk kompos yang lebih baik, tetapi juga berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan anggota kelompok, khususnya perempuan. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa penguatan kapasitas bank sampah melalui pemberdayaan masyarakat dapat menjadi model yang efektif untuk mengurangi timbulan sampah sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi komunitas lokal.

5. Kesimpulan Bank Sampah

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama **IKM Bahagia** di Kelurahan Teluk Tiram, Kecamatan Banjarmasin Barat, berhasil memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas teknis maupun non-teknis mitra. Dari aspek teknis, produksi pupuk kompos yang semula hanya terbatas dengan mutu yang tidak konsisten kini menunjukkan peningkatan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Proses produksi menjadi lebih terstruktur melalui pemilahan bahan, fermentasi terkontrol, dan pengemasan yang lebih rapi, sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya saing dan daya jual yang lebih tinggi.

Pada aspek non-teknis, kelemahan dalam administrasi, pencatatan keuangan, dan pemasaran mulai teratasi melalui pelatihan serta pendampingan. Anggota kelompok tidak hanya mampu melakukan pembukuan sederhana, tetapi juga mulai memanfaatkan media digital untuk memperluas jaringan pemasaran. Selain itu, penyusunan proposal usaha menjadi langkah awal bagi kelompok untuk mengakses sumber permodalan baru.

Perubahan ini menunjukkan bahwa mitra mulai bergerak menuju pola usaha yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Dengan capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan program, yaitu memperkuat kapasitas **IKM Bahagia** dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos bernilai ekonomi sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan, telah tercapai. Program ini juga membawa dampak sosial yang penting dengan meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan perempuan sebagai aktor utama dalam pengelolaan bank sampah. Keberhasilan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas bank sampah berbasis pemberdayaan masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi timbulan sampah, mendukung keberlanjutan lingkungan, dan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi komunitas lokal.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. LPPM ULM Banjarmasin yang mendanai pengabdian ini melalui dana hibah PNBP.
2. FEB ULM Banjarmasin yang telah memberikan ijin untuk kegiatan PKM 2025.
3. IKM Bank Sampah Bahagia Kelurahan Teluk Tiram, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S., & Nur Fazria, A. (n.d.). Strategi Pengolahan Sampah dan Penerapan Zero Waste di Lingkungan Kampus STKIP Kusuma Negara. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022(1), 273–281.
- Dahniar Muhammad, Rachman, M. Y., Mikrianto, E., & Sya, ban, R. (2023). PKM Diversifikasi Produk Bakul Purun Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, Vol. 3, Nol. 1, 101–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1>
- Hasanna, B. I., & Anandasari, I. E. (2022). *Kecamatan Banjarmasin Barat Dalam Angka 2022*.
- Islami, P. Y. N., & Suyuti, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Media Youtube (Studi Kasus: Kampung Bengle, Desa Bojong Jengkol, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 263–274.
- Rosida, L., Pratiwi, D. I. N., Ulfah, M., Noor, M. K., Salsabilla, K. F., & Febriansyah, M. (2024). Cadre empowerment towards a zero waste lifestyle in Tanjung Pagar. *Community Empowerment*, 9(1), 29–36. <https://doi.org/10.31603/ce.10127>
- Sadikin, A., Dahniar, D., Dalimunthe, F. R., Rachman, M. Y., & Sari, L. P. (2022). Penerapan Fintech Sebagai Platform Modal Kerja Bagi Pengrajin Bakul Purun di Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(2), 179–186.
- Sidharta Adyatma & Muhammad Muhaimin (2022). Domestic Waste Pollution of River Settlements, Banjarmasin City, Indonesia. *Eco. Env. & Cons.* 28 (3) : 2022; pp. (1130-1134) DOI No.: <http://doi.org/10.53550/EEC.2022.v28i03.008>
- Yudhistirani, S. A., Syaufina, L., & Mulatsih, S. (2016). Desain sistem pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah organik dan anorganik berdasarkan persepsi ibu-ibu rumah tangga. *Jurnal Konversi*, 4(2), 29–42.